

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Dalam kajian sejarah mencatat bahwa di antara persoalan-persoalan kontroversial pada hari-hari pertama sesudah wafatnya Rasulullah SAW adalah persoalan politik atau yang biasa disebut persoalan al-Imamah atau kepemimpinan. Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (w. 13 H/634 M) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau pada pertama kalinya, perselisihan yang terjadi adalah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, maka pada kali ini perselisihan yang terjadi adalah antara khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 41 H/661 M) dan Mu`awiyah bin Abi Sufyan (w. 64 H/689 M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Ali dan bertahtanya Mu`awiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah (al-Syahratsani, 1387 H: 24).<sup>1</sup>

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang cara memimpinya beracuan Al-Quran dan Hadist sebagai sumber hukum utama ajaran Islam. Tidak semata-mata membuat aturan sendiri yang menyimpang dari ajaran Islam. Banyak sekali orang yang kurang tahu tentang kriteria pemimpin menurut pandangan Islam dan cara memimpin dalam Islam. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, melihat banyaknya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam. Salah satu penyebab dari kekacauan yang akhir-akhir ini terjadi adalah peran pemimpin yang kurang mampu membawa masyarakat kearah yang lebih baik.

Permasalahan kepemimpinan menjadi menarik untuk dikaji karena menyangkut pentingnya pengetahuan mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam, dengan maksud menambah wawasan dan keluasan pemikiran khususnya bagi umat Islam untuk memahami makna kepemimpinan sesungguhnya berdasarkan pedoman inti umat Islam yaitu Al-Qur'an, melalui uraian makalah yang berjudul "Pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an".

---

<sup>1</sup> Syahratsani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim bin Abi Bakar Ahmad, al-Milal wa al-Nihal, Cet I, Mesir: Mushtafa al-Babi wa Auladuh, 1387 H.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana Konsep dan Kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana pendapat ulama tentang ayat-ayat kepemimpinan?

## **3. Tujuan Penulisan**

- a. Konsep dan Kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an
- b. pendapat ulama tentang ayat-ayat kepemimpinan

## **4. Metode Pembahasan**

Pembahasan dalam makalah ini diuraikan dengan menggunakan studi kepustakaan atau kajian literatur, karena uraian pembahasan diambil berdasarkan sumber-sumber tertulis. Kemudian dalam interpretasi penafsiran ayat Al-Qur'an menggunakan metode hermeneutik, yaitu menjelaskan kembali hasil penafsiran para ulama terhadap suatu pembahasan ayat Al-Qur'an.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### 1. Konsep dan kriteria pemimpin dalam al-Qur'an

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas, pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama.

Manusia sebagai khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini mempunyai tanggung jawab sesuai dengan keadaan masing-masing, sebagaimana hadist yang di riwayatkan oleh Bukhari :

*Dari Abdullah Ibnu Umar r.a, ia berkata : aku mendengar rasullullah SAW bersabda, kamu semua adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi istrinya, dan harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin di lingkungan rumah tangga suaminya, dia harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Pembantu adalah pemelihara terhadap harta tuannya, dia harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (Abdullah berkata) aku kira (Rasulullah SAW) juga bersabda , dan seorang anak adalah pemelihara milik orang tuanya, dia harus bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu. (HR. Al-Bukhari No.844)*

Hadis diatas menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia di beri tugas memimpin atau menjaga baik kaitannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Tugas ini adalah amanat.

Islam adalah agama yang kaffah (sempurna), yang diturunkan Allah melalui perantara Rasul-Nya yang amanah dengan membawa syari'at yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah Swt (Hablum minallah) maupun hubungan dengan manusia (Hablumminannas), termasuk di antaranya yang paling prinsip adalah masalah kepemimpinan.

Masalah kepemimpinan di kalangan umat Islam mulai ramai dibicarakan sejak sepeninggal Rasulullah saw. Diungkapkan oleh Abdurrahman Asy Syarqowi (2010:92) bahwa sepeninggal Rasulullah terjadi kekosongan pimpinan. Terjadi beberapa gesekan bagi mereka yang masih hidup seperti halnya udara yang masuk dari ruang kosong yang saling bertabrakan. hingga akhirnya disepakati Abu Bakar sebagai kholifah pertama.<sup>2</sup>

Islam sendiri, banyak memberi gambaran tentang sosok pemimpin yang benar-benar layak memimpin umat menuju kemaslahatan, baik dari Al-Qur'an, Hadist, maupun keteladanan Rasul dan para sahabat. sebagai sosok pemimpin ideal bagi umat Islam, Rasulullah saw. memiliki beberapa kriteria yang dapat ditentukan dalam hal memilih seorang pemimpin antara lain:

#### **a. Shidiq (Jujur)**

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan terpercaya Allah jelas tidak dapat lagi diragukan kejujurannya, kerana apa yang beliau sampaikan adalah petunjuk (wahyu) Allah yang bertitik pada kebenaran yaitu ridlo Allah. Sebagaimana difirmankan dalam QS. An-Najm:3-4.

Artinya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”(QS. An-Najm:3-4).

#### **b. Amanah/Terpercaya**

Sebelum diangkat menjadi rasul, nabi Muhammad SAW bahkan telah diberi gelar *Al-Amien* yang artinya orang yang dapat dipercaya. Hal ini tentunya karena beliau adalah pribadi yang benar- banar dapat dipercaya dikalangan kaumnya. Pada tahun 605 dewan pemerintah Quraisy memutuskan untuk merenovasi ka'bah, pada saat pemindahan

---

<sup>2</sup> [http://prasetyowidodo22.blogspot.com/2013/06/makalah-pemimpin-ideal-dalam-perspektif\\_7122.html](http://prasetyowidodo22.blogspot.com/2013/06/makalah-pemimpin-ideal-dalam-perspektif_7122.html)

hajar aswad terjadi sengketa antara beberapa klan (bani), ketidaksepakatan ini muncul karena masing-masing mereka berebut untuk memperoleh kehormatan memindahkan hajar aswad pada tempatnya. Diputuskan bahwa orang pertama yang masuk lapangan (segi empat ka'bah) lewat satu pintu tertentu hendaknya diminta bertindak sebagai juru damai, dan orang pertama yang adalah Muhammad. Ia mengatakan kepada penduduk untuk menghamparkan sebuah jubah besar, menempatkan batu itu di atasnya dan memanggil wakil tiap klan untuk bersama-sama mengangkatnya dalam posisi, kemudian ia sendiri meletakkan batu itu ketempatnya.

Allah mengisyaratkan dengan tegas untuk mengangkat “pelayan rakyat” yang kuat & dapat dipercaya dalam surat Al-Qoshos ayat 26.

Artinya :

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".( Q.S.Al-Qoshos:26).

Amanah merupakan kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah dibebankan sebagai amanah mulia di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

#### c. **Tabligh (Komunikatif)**

Kemampuan berkomunikasi merupakan potensi dan kualitas prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena dalam kinerjanya mengemban amanat memaslahatkan umat, seorang pemimpin akan berhadapan dengan kecenderungan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu komunikasi yang sehat merupakan kunci terjalinnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “*kul al-haq walau kaana murran*”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

#### **d. Fathonah (cerdas)**

Seorang pemimpin sebagai visioner haruslah orang yang berilmu, berwawasan luas, cerdas, kreatif, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Karena untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat dibutuhkan pemikiran besar dan inovatif serta tindakan nyata. Kecerdasan (inteleligen) dalam hal ini mencakup segala aspek kecerdasan, baik kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ) maupun intelektual (IQ).

Cerdas sendiri dapat diartikan sebagai “kemampuan individu untuk memahami, berinovasi, memberikan bimbingan yang terarah untuk perilaku, dan kemampuan mawas diri. Ia merupakan kemampuan individu untuk memahami masalah, mencari solusinya, mengukur solusi atau mengkritiknya, atau memodifikasinya”.

Kecerdasan seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi eksistensi kepemimpinannya baik di mata manusia maupun dimata sang pencipta. Hal ini sebagaimana janji Allah yang tertuang dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

Artinya :

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al-Mujadalah:11).

Selain ke empat sifat diatas, perlu diketahui pula syarat pemimpin dalam Islam lainnya seperti yang dijabarkan berikut ini:

1. Beragama Islam, Beriman dan Beramal Shaleh, Pemimpin beragama Islam (QS. Al-Maaidah 5: 51), dan sudah barang tentu pemimpin orang yang beriman, bertaqwa, selalu menjalankan perintah Allah dan rasulnya. Karena ini merupakan jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia dunia maupun akherat. Disamping itu juga harus yang mengamalkan keimanannya itu yaitu dalam bentuk amal soleh.

2. Niat yang Lurus, *Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya...* (HR Bukhari&Muslim). Karena itu hendaklah menjadi seorang pemimpin hanya karena mencari keridhoan Allah.

3. Laki-Laki, Dalam Al-qur'an surat An nisa' (4) :34 telah diterangkan bahwa laki laki adalah pemimpin dari kaum wanita. *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)..."*. Selain itu Rasulullah SAW pun bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita."* (HR Al-Bukhari).

4. Tidak Meminta Jabatan, Rasulullah bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu'anhu, *"Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya."* (HR Bukhari&Muslim)

5. Berpegang pada Hukum Allah, Allah berfirman, *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* (Al-Maaidah:49).

6. Memutuskan Perkara Dengan Adil, Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijerumuskan oleh kezhalimannya."* (HR Baihaqi dari Abu Hurairah dalam kitab Al-Kabir).

7. Tidak Menerima Hadiah, Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tersembunyi, entah ingin mendekati atau mengambil hati. Oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya. Rasulullah bersabda, *"Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhianatan."* (HR Thabrani).

8. Kuat dan Sehat, ...*sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya* (Al Qashas 28: 26).

9. BerLemah Lembut, Doa Rasulullah: *"Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yang mengurus satu*

*perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya”*

10. Tegas dan bukan Peragu, Rasulullah bersabda, “*Jika seorang pemimpin menyebarkan keraguan dalam masyarakat, ia akan merusak mereka.*” (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-hakim)

## **2. Pendapat para mufassir tentang ayat-ayat kepemimpinan**

Penelitian terhadap kitab-kitab tafsir al-Qur`an menunjukkan adanya ide-ide yang memiliki integritas dengan kecenderungan perkembangan pemikiran politik para mufassir. Hal ini terlihat dalam perbedaan pendapat mereka sebagai akibat perbedaan dalam penggunaan metode dan corak tafsir.

Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) yang menggunakan unsur linguistik atau kebahasaan, selain penggunaan unsur riwayat dalam menafsirkan al-Qur`an mengemukakan konsep yang relevan dengan negara kesejahteraan. Beliau menyatakan bahwa raja adalah penyelenggara kesejahteraan rakyat dan penduduk negerinya. Karena seorang raja bertugas mengatur urusan rakyat, menutup jalan-jalan yang menjurus kepada kelaliman, mencegah orang yang berbuat aniaya dan membela rakyat dari perbuatan yang melampaui batas (1954: 77).<sup>3</sup>

Mahmud bin Umar al-Zamakhshari (467-538 H/1027-1144M) menekankan aspek kesusastaan Arab dan dukungan terhadap aliran teologi Mu`tazilah dengan mengemukakan konsep Negara moral. Beliau menegaskan bahwa eksistensi *Imamah* adalah untuk menolak kedzaliman (1972: 382), seorang imam berfungsi sebagai panutan penyeru kebajikan dan sebagai pemerintah (cet.3, 1972: 165), sehingga seorang pemimpin wajib memerintah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran dan melarang kemunkaran (1972: 535).<sup>4</sup>

Berbeda dengan dua mufassir di atas, Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi (w. 671 H) dan Isma`il bin Katsir (w. 774 H) mengemukakan pemikiran legalistik (sesuai hukum), meskipun metode yang mereka gunakan berbeda. Al-Qurthubi yang menekankan pembahasan pada aspek hukum Islam (fiqih) menggunakan kaidah-kaidah dan pengertian kebahasaan dan analisis perbandingan membahas soal *Imamah* mengikuti sistematik pembahasan fiqih al-

---

3 Thabari, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir, *Jami` al-Bayan al-Ta`wil fi Tafsir al-Qur`an*, Cet. VII, Mishr: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1373 H/1954 M.

4 Zamakhshari, Mahmud bin Umar, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil*, Cet I, Mishr: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972.



Qurthubi mengemukakan beberapa masalah *Imamah* dengan cara seperti yang terdapat dalam kitab fiqh.

Secara berurutan al-Qurthubi mengemukakan hukum mengangkat Imam, cara pengangkatan Imam, penolakan terhadap pemikiran politik syi'ah *Imamiah*, persaksian akad *Imamah*, syarat-syarat Imam, pemecatan Imam, ketaatan rakyat dan hukum berbilangnya Imam dalam sebuah wilayah pada waktu yang sama (1967: 263-274).<sup>5</sup>

Ibnu Katsir yang menulis tafsirnya dengan metode seperti yang dipergunakan Ibnu Jarir mengemukakan pula uraian tentang *Imamah* seperti analisis al-Qurthubi, ia juga menambahkan argumentasi pentingnya *Imamah* berdasarkan dalil rasional (Abd al-Jabbar, 1965: 750-751).<sup>6</sup>

Pemikiran yang berbeda dikemukakan pula oleh Muhammad Abduh (1849-1905 M) seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M) dalam tafsir *al-Manar*. Penggunaan pendekatan *sosio-kultural* (al-Farmawi, 1996: 29). Ciri pendekatan sosio-kultural (*Adabi al-Ijtima'i*) adalah mengungkapkan keindahan bahasa al-Qur'an, kemujizatannya, hukum alam, hukum kemasyarakatan dan mengatasi masalah sosial dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta mengkompromikan antara al-Qur'an dengan pengetahuan yang benar (Quraish Shihab, 1984: 1).<sup>7</sup>

Muhammad Abduh menghasilkan konsepsi politik yang bercorak sosiologis dan lebih mendalam karena pengaruh pemikiran Barat. Dapat dipahami karena Muhammad Abduh mengikuti pandangan para ahli filsafat bahwa manusia adalah makhluk politik. Pandangan bahwa manusia adalah makhluk politik dikemukakan oleh Aristoteles dengan ungkapan "*Man is by Nature a Political Animal*" (B. Jowett and T. Twinning, 1957: 5).<sup>8</sup>

Muhammad Abduh mengemukakan bahwa perekat sosial yang universal adalah kebutuhan hidup, sehingga eksistensi manusia sebagai umat tidaklah berdasarkan agama, agama memang salah satu faktor sosial tetapi bukan yang utama. Pendapat ini diperkuat oleh

---

5 Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Cet. I, Mishr : Dar al-Katib al-Arabi, 1967.

6 Abd al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, al-Qahirah: Maktabah al-Wahdah, 1965

7

Shihab, Quraish, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan*, Ujung Pandang : IAIN Alaudin, 1984.

8 B. Jowett and T. Twinning, *Aristotele's Politics and Poetics*, New York: The Viking Press, 1957.

fakta adanya berbagai akidah dan perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa manusia bukan satu umat, sehingga unsur kemanusiaan dalam konsep umat yang sebelumnya hanya dikenal berdasarkan agama.

Sayyid Quthb yang juga pernah mengikuti pendidikan di Barat dan terlibat dengan politik Barat, memberikan penafsiran bahwa kepemimpinan itu adalah hak bagi orang-orang karena amal dan perbuatannya bukan warisan dari keturunan. Penafsiran Sayyid Quthb lebih menonjolkan pembelaan terhadap Islam karena menyatakan bahwa menjauhkan kaum Yahudi dari kepemimpinan dan yang berhak untuk menjadi pemimpin adalah umat Islam yang sesuai dengan *manhaj* (aturan) Allah.

Kepemimpinan menurut Sayyid Quthb meliputi pemimpin risalah, pemimpin kekhalifahan, pemimpin shalat dan semua *imamah* atau kepemimpinan. Sebagaimana al-Zamakhsyari, Sayyid Quthb mengungkapkan konsep keadilan bagi para pemimpin dan jika pemimpin itu melakukan kezaliman maka lepasilah dirinya dari hak kepemimpinan (1992:113)<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Cet. II, Mishr: Maktabat al-Qahirah, t.t.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I, Cet. XVIII, Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H/1992 M.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang telah ditetapkan.

Pemimpin adalah individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, masih banyak kriteria yang layak nya dimiliki oleh pemimpin ideal seperti :

- a. Ditunjuk bukan meminta-minta jabatan
- b. Keteladanan (*qudwah*)
- c. kepeloporan (*pioneer*)
- d. menguasai pengetahuan agama (*religious*)
- e. menguasai manajemen (*manajerial*)

Sebagai seorang pemimpin harus rela berkorban baik secara lahir maupun batin.

- b) Untuk menjadi pemimpin yang baik harus tabah dan sabar menahan cobaan dan ujian yang menghadang.
- c) Seorang pemimpin harus aktif yakni mengetahui keadaan umat dan merasakan langsung penderitaan rakyatnya., dan seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal (keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, sifat dan perilaku, dan aspek lainnya).
- d) Orang yang zalim tidak akan dijadikan pemimpin.

Adapun pendapat para mufasir mengenai ayat-ayat kepemimpinan terkait dengan latar belakang mufasir tersebut, serta metode dan corak yang digunakan dalam menafsirkan.

Dalam Islam dikenal beberapa term pemimpin antara lain: Kholifah, Amiir (*ulul amr*), dan Imam.

Dasar Al-Qur'an tentang kepemimpinan (Q.S. Al-Baqoroh :30):

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Dasar hadist tentang kepemimpinan :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya”

Islam adalah agama yang kaafah (sempurna), yang diturunkan Allah melalui perantara Rasul-Nya yang amanah dengan membawa syari'at yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah Swt (Hablum minallah) maupun hubungan dengan manusia (Hablumminannas), termasuk di antaranya yang paling prinsip adalah masalah kepemimpinan.

Pada dasarnya, pendapat para mufasir tersebut menghasilkan pendapat yang hampir sama dalam penafsiran tentang kepemimpinan, yaitu substansi seorang pemimpin adalah harus menyeru kebajikan, menegakkan keadilan, dan menolak kedzaliman. Semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashfahani, al-Raghib, *Mufradat Alfadz al-Qur`an*, Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992
- Abd al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, al-Qahirah: Maktabah al-Wahdah, 1965.
- Abd al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, al-Qahirah: Maktabah al-Wahdah, 1965.
- B. Jowett and T. Twinning, *Aristotele`s Politics and Poetics*, New York: The Viking Press, 1957.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur`an al-Hakim*, Cet. II, Mishr: Maktabat al-Qahirah, t.t.
- Shihab, Quraish, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan*, Ujung Pandang : IAIN Alaudin, 1984.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur`an*, Jilid I, Cet. XVIII, Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H/1992 M.
- Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami` li Ahkam al-Qur`an*, Cet. I, Mishr : Dar al-Katib al-Arabi, 1967.
- Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, t.tp.,: Dar al-Fikr, 1979.
- Zamakhsyari, Mahmud bin Umar, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil*, Cet I, Mishr: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972.
- [http://prasetyowidodo22.blogspot.com/2013/06/makalah-pemimpin-ideal-dalam-perspektif\\_7122.html](http://prasetyowidodo22.blogspot.com/2013/06/makalah-pemimpin-ideal-dalam-perspektif_7122.html)